

KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP RETURN ON ASSET MELALUI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

Nurika Restuningdiah

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang

Abstract: *The purpose of this research was to examine the impact of environmental performance to Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure, the impact of CSR disclosure to Return on Asset, and the indirect impact of environmental performance to Return on Asset through CSR disclosure. Path Analysis of 18 public companies listed in Indonesia Stock Exchange and participated in the Proper Program from 2007-2008 through a judgment sampling technique indicated that environmental performance had a positive effect to Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure. The CSR disclosure had the positive impact to Return on Asset, but the environmental performance had a negative effect to Return on Asset. This study also showed that there was positive indirect impact of environmental performance to Return on Asset through CSR disclosure. The implication of this study was relevant for public companies to publish their environmental performance on their annual report (CSR Disclosure) in order to give the "good news" to the public, and get the "good image" to increase sales.*

Key words: *environmental performance, Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure, return on Asset*

Penelitian mengenai kinerja lingkungan (*environmental performance*) dan kinerja finansial perusahaan merupakan topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena masyarakat mulai menuntut perusahaan untuk memberikan transparansi informasi baik berupa informasi keuangan perusahaan maupun informasi mengenai dampak-dampak sosial dan lingkungan hidup

sebagai akibat dari kegiatan perusahaan, serta upaya perusahaan untuk mengatasinya.

Konsep akuntansi tradisional yang pusat perhatiannya hanya terbatas pada kepentingan *stockholders* dan *bondholders* sekarang mulai bergeser pada konsep akuntansi yang juga memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya

Korespondensi dengan Penulis:

Nurika Restuningdiah: Telp. +62 341 551 312

Email: noer_dyah@yahoo.co.id

untuk mencapai laba yang maksimal. *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan konsep akuntansi yang memperhatikan transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktifitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga informasi yang diungkapkan perusahaan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, namun juga mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktifitas perusahaan.

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Penelitian Basalamah & Jeremias (2005) menunjukkan bahwa salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis. Meskipun belum bersifat *mandatory*, tetapi dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah mengungkapkan informasi mengenai *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunannya.

PSAK No.1 Tahun 2009 tentang penyajian laporan keuangan paragraf kesembilan menyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Hackston & Milne (1996) dalam Anggraini (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan

image perusahaan dan mempengaruhi penjualan. Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Verecchia, 1983, dalam Basalamah & Jeremias, 2005). Perusahaan berharap dengan penerapan CSR akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar. Literatur mengenai pengungkapan sukarela yang ada memberikan pemahaman bahwa pengungkapan informasi tersebut digunakan dalam penilaian perusahaan dan *corporate finance* (Core, 2001).

Pengukuran kinerja lingkungan perusahaan telah dilaksanakan oleh pemerintah sejak tahun 2002 dengan mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada (Rakhiemah & Agustia, 2009).

CSR *disclosure* oleh Gray *et al.* (2001) dalam Rakhiemah & Agustia (2009) didefinisikan sebagai suatu proses penyediaan informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah seputar *social accountability*, yang mana secara khas tindakan ini dapat dipertanggungjawabkan dalam media-media seperti laporan tahunan maupun dalam

Pada beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan cara dalam mengukur kinerja perusahaan, antara lain dengan menghitung *return* tahunan perusahaan untuk kemudian dibandingkan dengan *return* tahunan industri manufaktur (Al-Tuwaijri *et al.*, 2004; Almilia & Wijayanto, 2007; Rakhiemah & Agustia, 2009), serta penggunaan ROA untuk mengukur kinerja perusahaan (Susi, 2005), namun demikian dalam hasil penelitian Susi (2005) dinyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Dalam penelitian ini ROA digunakan kembali untuk mengukur kinerja keuangan, karena hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ROA merupakan alat ukur yang seringkali digunakan dalam mengukur kinerja keuangan (Freedman *et al.*, 1992 dalam Susi 2005). Kontribusi yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini adalah bahwa hasil pengujian empiris ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi badan penyusun standar akuntansi dan badan otoritas pasar modal mengenai relevansi dari pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

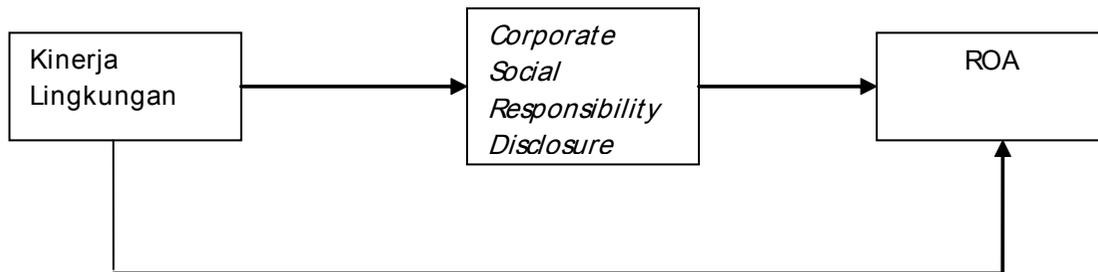
KINERJA LINGKUNGAN DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE

Kinerja lingkungan perusahaan menurut Suratno dkk. (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan perusahaan diukur melalui PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang merupakan instrumen yang digunakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku.

Penggunaan warna di dalam penilaian PROPER merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat, mulai dari terbaik, emas, hijau, biru, merah, sampai ke yang terburuk, hitam. Secara sederhana masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat peringkat warna yang ada.

Belkaoui (1989) dalam Anggraini (2007) mengungkapkan hasil penelitian bahwa (1) pengungkapan sosial mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja sosial perusahaan yang berarti bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas sosial akan mengungkapkannya dalam laporan sosial, (2) ada hubungan positif antara pengungkapan sosial dengan visibilitas politis, dimana perusahaan besar yang cenderung diawasi akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dibandingkan perusahaan kecil, (3) ada hubungan negatif antara pengungkapan sosial dengan tingkat *financial leverage*, hal ini berarti semakin tinggi rasio utang/modal semakin rendah pengungkapan sosialnya karena semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit. Sehingga perusahaan harus menyajikan laba yang lebih tinggi pada saat sekarang dibandingkan laba di masa depan. Supaya perusahaan dapat menyajikan laba yang lebih tinggi, maka perusahaan harus mengurangi biaya-biaya (termasuk CSR *disclosure*).

Pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka, berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar, oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan (*environmental performance*) yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan *environmental*



Gambar 1. Model Kerangka Konseptual Pengaruh Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Return on Asset (ROA)*

HIPOTESIS

- H₁ : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*
- H₂ : *Corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap kinerja operasional
- H₃ : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja operasional
- H₄ : Kinerja lingkungan berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja operasional melalui *corporate social responsibility disclosure*

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (*go-public*) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 hingga 2008 yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan

kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: (a) Perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada periode pengamatan 2007-2008, (b) Memiliki data PROPER berturut-turut selama periode pengamatan 2007 -2008, (c) Informasi pengungkapan sosialnya diungkapkan pada laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan pada tahun 2007 – 2008.

Berdasarkan kriteria pertama diperoleh 386 perusahaan, kemudian berdasarkan kriteria kedua diperoleh 18 perusahaan yang memiliki data PROPER pada tahun 2007-2008. Berdasarkan kriteria ketiga, maka hanya tersisa 18 perusahaan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data mengenai kinerja lingkungan (menggunakan laporan PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup), Report CSR, laporan keuangan auditan (data diperoleh dari *website* perusahaan, serta dari www.idx.co.id)

Definisi Variabel Operasional

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingku-

ngan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui PROPER yang merupakan instrumen yang digunakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan memperoleh insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung kepada tingkat ketaatannya. Penggunaan warna di dalam penilaian PROPER merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat, mulai dari terbaik, emas, hijau, biru, merah, sampai ke yang terburuk, hitam. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (7) warna yakni: Emas : Sangat sangat baik, skor = 7; Hijau : Sangat baik, skor = 6; Biru : Baik, skor =5; Biru minus: Cukup Baik, skor = 4; Merah : Buruk, skor = 3; Merah minus: sangat buruk, skor= 2; Hitam : Sangat sangat buruk, skor = 1

CSR Disclosure

CSR disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk mengukur CSR disclosure ini digunakan CSR index (CSRI) yang merupakan luas pengungkapan relatif setiap perusahaan sampel atas pengungkapan sosial yang dilakukannya (Zuhroh & Sukmawati, 2003), dimana instrumen pengukuran dalam checklist yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen yang digunakan Sembiring (2005), yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam 7 kategori yakni : lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain - lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Kategori ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hackston & Milne

(1996), dalam Rakhiemah & Agustia, 2009).

Pendekatan untuk menghitung CSRI pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa *et al.*, 2005 dalam Sayekti & Wondabio, 2007). Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut: (Haniffa *et al.*, 2005 dalam Sayekti & Wondabio, 2007)

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSRI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j : jumlah *item* untuk perusahaan j, n_j ≤ 78

X_{ij} : *dummy variabel*: 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan

Dengan demikian, 0 ≤ CSRI_j ≤ 1

Return on Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. ROA diukur dengan perbandingan antara *net income* dengan *total asset*. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih (Munawir, 2004). ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Metode Pengolahan Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis dilakukan analisis jalur (*path analysis*), dengan model sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ZCSR} &= \alpha_1 \text{ZKL} + \varepsilon_1 \\ \text{ZROA} &= \beta_1 \text{ZKL} + \beta_2 \text{ZCSR} + \varepsilon_2 \end{aligned}$$

Keterangan:

CSR = *CSR Disclosure*

KL = Kinerja Lingkungan

ROA = *Return on Asset*

Dalam model regresi yang dibakukan, dapat dilihat bahwa konstanta tidak ada (=0). Besarnya sokongan pengaruh setiap variabel adalah kuadrat dari koefisien regresi variabel *standardize*. Pengaruh *error* dalam model lintasan ditentukan dengan rumus $P_{ei} = \sqrt{1 - R_i^2}$. Langkah berikutnya adalah pemeriksaan validitas model dengan menggunakan koefisien determinasi total dan *theory trimming*. Total keragaman data dalam koefisien determinasi total diukur dengan rumus: $R_m^2 = 1 - P_{e1}^2 P_{e2}^2 \dots P_{ei}^2$. Uji validasi koefisien *path* pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan pada regresi, menggunakan nilai p dari uji t, yaitu pengujian koefisien regresi variabel dibakukan secara parsial. Berdasarkan *theory trimming*, maka jalur-jalur yang nonsignifikan dibuang, sehingga diperoleh model yang didukung oleh data empirik (Solimun,2002)

HASIL**Pengujian Validitas Model**

Pemeriksaan validitas model dilakukan setelah lintasan jalur ditemukan. Tujuan pengujian validitas model adalah agar diperoleh pembuktian mengenai validitas model penelitian. Indikator yang digunakan adalah determinasi total. Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah:

$$R_i^2 = 0,252, \text{ sehingga } P_{e1} = \sqrt{1 - R_i^2} = 0,865$$

$$R_2^2 = 0,305, \text{ sehingga } P_{e4} = \sqrt{1 - R_i^2} = 0,806$$

Untuk persamaan pada penelitian ini, maka diperoleh koefisien determinasi total sebesar:

$$\begin{aligned} R_m^2 &= 1 - (0,865)^2 (0,806)^2 \\ &= 1 - (0,748) (0,649) \\ &= 0,515 \end{aligned}$$

Nilai 0,515 menunjukkan bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model yang diajukan adalah sebesar 51,5 %, sementara 48,5 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan koefisien jalur secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 1.

$< 0,005$ (H_{04} ditolak), sehingga hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap ROA melalui CSR disclosure. Analisis jalur dalam bentuk persamaan disajikan sebagai berikut:

$$(1). ZCSR = 0,502 ZKL$$

$$(2) ZROA = - 0,566 ZKL + 0,541 ZCSR$$

Keterangan:

CSR = CSR disclosure

KL = Kinerja Lingkungan

ROA = Return on Asset

Dari hasil pengujian secara parsial untuk setiap lintasan adalah signifikan pada taraf signifikansi $p < 0,005$, demikian pula dari hasil uji F yang menguji pengaruh CSR disclosure dan kinerja lingkungan secara bersama-sama terhadap ROA adalah signifikan pada taraf signifikansi $p < 0,005$.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap CSR Disclosure

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap CSR disclosure. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Al-Tuwajiri, et al. (2003), Suratno dkk. (2006) Rakhimah & Agustia (2009), namun sebaliknya, beberapa hasil penelitian menemu-

kan hubungan yang tidak signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance* (Ingram & Frazier, 1980; Freedman & Jaggi, 1982; Wiseman, 1982; Freedman & Wasley, 1990; Rockness, 1985; dalam Suratno et al., 2006)

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Verrecchia (1983) dalam Suratno et al., (2006) dengan *discretionary disclosure* teori, yang menyatakan bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan *environmental performance* yang buruk.

Pengaruh CSR Disclosure ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR disclosure berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini memiliki makna bahwa perusahaan yang melaporkan kinerja lingkungannya dalam laporan tahunannya akan menyampaikan "*good news*" ini kepada masyarakat. Dengan adanya "*good news*" ini, maka masyarakat diharapkan memiliki "kepercayaan" (*trust*) kepada perusahaan, tidak hanya dari sisi keuangan saja namun juga dari sisi kemampuan perusahaan dalam mengatasi dampak lingkungan akibat dari aktivitasnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Almilia & Wijayanto (2007), dan pernyataan Hackston & Milne (1996) dalam Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan mempengaruhi penjualan,

bentuk laporan kepada masyarakat (*CSR disclosure*).

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan dalam upayanya untuk menghasilkan kinerja lingkungan yang baik akan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, sehingga hal ini akan berdampak negatif bagi profitabilitasnya (dalam hal ini ROA), namun dengan mengungkapkan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam *CSR disclosure*, maka masyarakat akan menangkap hal ini sebagai "sinyal" yang baik dari perusahaan, sehingga akan berdampak pada "kepercayaan" masyarakat kepada perusahaan. Hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya "image" perusahaan, yang dapat berdampak pada meningkatnya penjualan, sehingga profitabilitas perusahaanpun akan meningkat. Hal ini sesuai pernyataan Hackston & Milne (1996) dalam Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan mempengaruhi penjualan.

Selama ini *CSR disclosure* bukan merupakan kewajiban bagi perusahaan, sehingga masih bersifat *voluntary*, namun demikian dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh *CSR disclosure* sebagai variabel *intervening* dalam hubungan antara kinerja lingkungan dengan ROA, maka perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, maka sebaiknya mengungkapkan kinerja sosial dan kinerja lingkungannya dalam bentuk laporan tahunan maupun dalam *website* perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *CSR disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan *CSR* dalam laporan tahunannya.

Pengungkapan kinerja sosial dan kinerja lingkungan dalam laporan tahunan yang diungkapkan dalam *CSR disclosure* berpengaruh terhadap ROA. Hal ini memiliki makna bahwa pengungkapan kinerja sosial dan kinerja lingkungan akan memberikan "good news" bagi masyarakat, yang diharapkan dapat memberikan "image" yang bagus bagi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan penjualan yang akan berdampak pula pada profitabilitas perusahaan

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan mengeluarkan banyak biaya untuk pengelolaan lingkungan tersebut (misalnya pengendalian terhadap polusi, limbah, dan sebagainya). Pengeluaran biaya yang besar ini tentu saja berdampak negatif bagi profitabilitas perusahaan. Namun demikian, apabila perusahaan mengungkapkan kinerja lingkungan dan kinerja sosialnya dalam bentuk *CSR disclosure* kepada masyarakat, maka akan berpengaruh positif, karena masyarakat akan menangkap adanya "good news" dari perusahaan, yang berakibat pada meningkatnya "image" perusahaan. Perusahaan yang memiliki "image" bagus di mata masyarakat akan dapat meningkatkan penjualan sehingga berdampak pula pada *return on assetnya*.

conomic Performance. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. 23 -26 Agustus.

Nasional Akuntansi VIII Solo. 15-16 September.

Susi. 2005. The Relation Between Environmental Performance and Financial Performance Among Indonesian Companies. *Simposium*

Solimun. 2002. *Multivariate Analysis Structural Equation Modelling (SEM)*. Universitas Negeri Malang